

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan masyarakat di era globalisasi saat ini ditandai dengan perubahan yang begitu cepat, dinamis, dan kompleks. Modernisasi membawa banyak manfaat, seperti kemajuan teknologi, kemudahan akses informasi, serta meningkatnya taraf kehidupan. Namun, di balik kemajuan tersebut, arus globalisasi juga menghadirkan tantangan serius yang tidak bisa diabaikan. Krisis moral, melemahnya ikatan sosial, serta menurunnya kesadaran religius menjadi masalah yang nyata di tengah masyarakat (Nawawi & Hadari, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu beriringan dengan keteguhan spiritual, sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan hidup manusia, khususnya melalui sikap-sikap spiritual yang mampu menstabilkan jiwa di tengah gejolak modern.

Sejalan dengan itu, berbagai studi menunjukkan bahwa salah satu penyebab melemahnya ketahanan spiritual masyarakat modern adalah berkurangnya kemampuan individu untuk berserah diri secara utuh kepada Tuhan dalam menghadapi persoalan hidup (Fajri et al., 2024). Sikap berserah diri inilah yang dalam ajaran Islam termanifestasi melalui nilai tawakal, yakni penyerahan diri kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dalam konteks inilah, nilai tawakal sebagai salah satu ajaran inti Islam muncul sebagai solusi utama untuk mengatasi krisis spiritual. Islam sebagai panduan hidup menawarkan seperangkat nilai yang menyentuh aspek lahiriah dan batiniah secara seimbang. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan penyerahan diri kepada Allah SWT menjadi benteng moral yang menjaga keseimbangan jiwa manusia di tengah tekanan modernitas. Di antara nilai spiritual tersebut, tawakal memiliki posisi penting karena mengintegrasikan usaha duniawi dengan keyakinan ilahi (Al-Ghazali, 1963:383), sehingga melahirkan harmoni antara dimensi material dan spiritual.

Dalam perspektif psikologis, tawakal juga berperan sebagai mekanisme penyangga (*coping mechanism*) ketika individu menghadapi tekanan dan ketidakpastian hidup (Ayu et al., 2022). Sikap ini menumbuhkan ketenangan batin, mengurangi kecemasan, serta memperkuat kepercayaan diri karena adanya kesadaran bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah SWT. Nilai tawakal menjadi sangat relevan di era modern yang sarat kompetisi dan tuntutan hasil instan, karena mengarahkan manusia untuk tetap berikhtiar tanpa kehilangan keseimbangan spiritual. Namun, pembentukan nilai tawakal tidak muncul secara spontan, melainkan membutuhkan proses pembinaan melalui keteladanan dan bimbingan figur keagamaan yang berpengaruh.

Dalam masyarakat Islam, pembinaan nilai-nilai spiritual umumnya dilakukan melalui peran ulama sebagai pemimpin, pendidik, dan panutan umat (Nata, 2001). Dalam tradisi Islam, ulama dipandang sebagai *Waratsat al-Anbiya* (pewaris para nabi), sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi) (Rizwan, 2025). Sebagai pewaris para nabi, ulama memiliki tanggung jawab membimbing masyarakat dalam memahami, mengamalkan, serta menjaga ajaran Islam. Peran ulama tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral yang menampilkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan, nasihat serta pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan, ulama berperan dalam membentuk religiusitas dan karakter spiritual masyarakat.

Oleh karena itu, keberadaan ulama memiliki posisi strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman, termasuk pembentukan sikap tawakal kepada Allah SWT (Irwan et al., 2022). Peran tersebut sejalan dengan konsep kepemimpinan karismatik, yang menjelaskan bahwa pengaruh seorang pemimpin tidak hanya terletak pada kewenangan formal, tetapi juga pada kemampuan membangun kepercayaan, memberikan keteladanan, dan menginspirasi pengikutnya (Eka et al., 2022). Dalam penelitian ini,

karakteristik tersebut tercermin dalam diri ulama yang membimbing masyarakat menuju penghayatan nilai-nilai keislaman, termasuk sikap tawakal kepada Allah SWT.

Melalui karisma dan keteladanan moralnya, ulama tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara verbal, tetapi juga memperlihatkan penerapan nilai-nilai spiritual melalui perilaku dan pembinaan sosial. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menegaskan bahwa tawakal merupakan salah satu *maqam* spiritual yang tinggi, di mana seorang hamba menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah dengan penuh keyakinan (Al-Ghazali, 1963:383). Tawakal bukanlah sikap pasif, melainkan keseimbangan antara ikhtiar lahiriah dan penyerahan batiniah yang melahirkan ketenangan jiwa, kesabaran, dan keikhlasan (Huda, 2022).

Relevansi hubungan antara kepemimpinan karismatik ulama dan tawakal semakin tampak dalam konteks masyarakat pedesaan, yang umumnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan memiliki kedekatan kuat dengan para ulama (Jauhari et al., 2024:175). Dalam masyarakat seperti ini, peran kepemimpinan karismatik ulama tidak hanya menanamkan ajaran spiritual, tetapi juga membentuk ketahanan sosial dan religiusitas kolektif. Oleh karena itu, kajian mengenai tawakal dalam konteks kepemimpinan karismatik ulama menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

Sebagai ilustrasi konkret, nilai tawakal ini tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Kampung Bojong, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut. Berdasarkan pra-penelitian, kehidupan masyarakat di kampung ini sangat kental dengan tradisi keagamaan yang dibina oleh para ulama setempat. Kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin diikuti oleh berbagai kalangan setiap malam, menunjukkan antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap kegiatan spiritual. Meskipun mayoritas bekerja sebagai petani, pembuat sangkar burung, dan pengrajin bambu, mereka tetap menyisihkan waktu untuk hadir sehingga masjid selalu dipenuhi oleh jamaah.

Untuk mendalami hal ini, wawancara dengan beberapa warga, termasuk ketua RW setempat, diketahui bahwa semangat keagamaan masyarakat Kampung Bojong tumbuh dari kesadaran untuk mengisi waktu dengan kegiatan yang bermanfaat secara spiritual. Aktivitas bekerja dilakukan dengan sederhana dan fleksibel di rumah, sementara sisa waktu dimanfaatkan untuk menghadiri pengajian dan beribadah. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang ibadah sebagai landasan utama dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Gaya hidup yang demikian merefleksikan kuatnya nilai tawakal yang telah berakar, di mana masyarakat berusaha tetap menjalankan kewajiban agama dengan penuh keikhlasan dan ketengan batin, meskipun hidup dalam kesederhanaan.

Dari pengamatan empiris ini, terlihat bahwa pembentukan sikap tawakal tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi juga pada faktor eksternal seperti kepemimpinan ulama, yang menjadi jembatan utama dalam penanaman nilai spiritual. Kepemimpinan karismatik ulama menjadi salah satu faktor yang mendukung proses pembentukan sikap tawakal masyarakat melalui pembinaan spiritual, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan secara berkelanjutan. Karisma seorang ulama bukan hanya menciptakan wibawa personal, tetapi juga membangun kepercayaan kolektif dan mendorong masyarakat untuk istiqamah dalam menuntut ilmu agama (Romas, 2003). Dengan kata lain, sikap tawakal masyarakat berkembang melalui proses pembinaan yang dilakukan ulama sebagai pendidik dan pembimbing spiritual, sehingga masyarakat semakin memahami dan mengamalkan ajaran tawakal kepada Allah SWT.

Di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, peran ulama menjadi sangat signifikan, ulama bukan hanya penyampai ajaran agama, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual umat (Nata, 2001). Ulama yang memiliki karisma bahkan mampu menumbuhkan rasa percaya dan loyalitas mendalam dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Conger dan Kanungo yang menjelaskan bahwa karisma pemimpin muncul melalui perilaku visioner,

kepekaan sosial, serta komitmen moral yang secara konsisten ditunjukkan, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan sekaligus menginspirasi para pengikutnya (Kanungo N.Rabindra, 1998:19). Pemikiran ini menyempurnakan gagasan klasik Max Weber, yang memandang karisma sebagai anugerah istimewa yang membedakan pemimpin dari orang biasa (Weber, 2009:358). Weber menekankan bahwa kekuatan karismatik tidak bersandar pada jabatan formal, melainkan pada pengakuan dan kepercayaan pengikut terhadap integritas pribadi, keilmuan, serta keteladanan moral sang pemimpin (Muhannif et al., 2000:117). Oleh karena itu, posisi ulama semakin kokoh sebagai *mursyid* atau pembimbing spiritual umat di suatu daerah.

Hubungan antara kepemimpinan karismatik ulama dan tawakal masyarakat bukan berarti masyarakat mengalihkan ketergantungannya kepada ulama. Sebaliknya, kepemimpinan karismatik ulama dipahami sebagai kemampuan seorang ulama dalam membimbing, mendidik, dan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, nasihat, serta pembinaan spiritual. Melalui proses tersebut, masyarakat semakin memahami makna tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT setelah melakukan ikhtiar secara maksimal (Al-Ghazali, 1963:393). Dengan demikian, pengaruh kepemimpinan karismatik ulama terhadap tawakal terjadi melalui proses pembinaan spiritual, bukan melalui ketergantungan kepada pribadi ulama.

Karisma yang diwujudkan melalui kepekaan sosial, keteladanan moral, dan kemampuan memberikan visi yang inspiratif mampu menumbuhkan rasa percaya serta keyakinan spiritual dalam diri masyarakat. Dari proses inilah tumbuh nilai tawakal yang sejati yakni keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada kehendak Ilahi. Dengan bimbingan spiritual dan contoh nyata yang diberikan para ulama, masyarakat belajar memaknai tawakal bukan sebagai sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sebagai kekuatan batin untuk tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan di tengah dinamika kehidupan (Shihab, 1996).

Selain itu, kuatnya nilai tawakal masyarakat Kampung Bojong juga dipengaruhi faktor sosial dan geografis. Kampung ini berada di kawasan yang cukup jauh dari pusat kota, dengan kondisi akses jalan dan fasilitas terbatas. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani dan pengrajin anyaman bambu, hidup sederhana dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi tersebut justru membentuk kemandirian sosial, rasa syukur, dan solidaritas tinggi di antara warga. Di samping itu juga, pemahaman agama yang baik, lingkungan religius, serta pembiasaan spiritual melalui pengajian rutin turut memperkuat keikhlasan, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah SWT. Dengan demikian, tawakal masyarakat terbentuk melalui dua unsur utama: pembinaan spiritual melalui kepemimpinan karismatik ulama dan realitas sosial yang menumbuhkan kesadaran untuk berserah diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *“Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Ulama Terhadap Tawakal Masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut”*. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kepemimpinan karismatik dalam perspektif Islam dan tasawuf. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang peran ulama dalam memperkuat ketahanan spiritual masyarakat di tengah keterbatasan dan tantangan modernitas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepemimpinan karismatik ulama pada masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut?
2. Bagaimana gambaran tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut?
3. Seberapa besar peran kepemimpinan karismatik ulama terhadap tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran kepemimpinan karismatik ulama pada masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut.
2. Untuk mengetahui gambaran tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut.
3. Untuk menganalisis seberapa besar peran kepemimpinan karismatik ulama terhadap tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun setelah merumuskan tujuan penelitian, penulis berharap hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan Tasawuf dan Psikoterapi, terutama dalam kajian akhlak dan aspek psikologis manusia yang berkaitan dengan tawakal (variabel Y) dan kepemimpinan karismatik (variabel X) pada masyarakat pedesaan sebagai upaya untuk meningkatkan religiusitas dan ketahanan spiritual masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi akademik dalam memperkaya khazanah literatur mengenai hubungan kepemimpinan Islam dan tasawuf, sekaligus memperkuat teori Conger & Kanungo tentang kepemimpinan karismatik serta konsep tawakal menurut Imam Al-Ghazali dalam dinamika sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi munculnya penelitian-penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas dan pembahasan yang

lebih mendalam, baik di konteks masyarakat pedesaan maupun pada subjek lain yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat nyata sebagai berikut:

- a. Bagi masyarakat Kampung Bojong, penelitian ini memberikan gambaran mengenai tawakal (Y) dan kepemimpinan karismatik ulama (X), sehingga dapat meningkatkan kesadaran religius dan ketahanan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi ulama dan tokoh agama, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengoptimalkan peran kepemimpinan spiritual dalam membimbing masyarakat agar lebih istiqamah dan tawakal dalam menghadapi tantangan kehidupan.
- c. Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah desa, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna untuk merancang program pembinaan atau intervensi yang mendukung peningkatan religiusitas masyarakat.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal dalam mengembangkan studi lebih lanjut yang berkaitan dengan kepemimpinan Islam, tasawuf, dan psikoterapi dalam konteks sosial yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti memandang bahwa perkembangan masyarakat di era modern tidak hanya menghadirkan kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan tantangan baru pada aspek moral dan spiritual. Fenomena menurunnya kesadaran religius, serta melemahnya solidaritas sosial menjadi realitas yang dihadapi masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan. Kondisi ini menuntut hadirnya figur panutan yang mampu menjaga keseimbangan spiritual sekaligus mengarahkan umat agar senantiasa berpegang

teguh pada prinsip-prinsip keagamaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya pedesaan, figur panutan tersebut terwujud dalam sosok ulama yang berperan sebagai pembimbing umat (Madjid, 1992:8). Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran ulama menjadi semakin penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas moral masyarakat di tengah perubahan sosial yang cepat.

Eksistensi ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh sosial dan spiritual yang luas. Efektivitas kepemimpinan ulama ditentukan oleh kemampuan mereka menumbuhkan kepercayaan, memberikan teladanan, serta menginspirasi masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, ulama memiliki peran penting sebagai pemimpin moral dan spiritual yang menjadi panutan dalam menjaga nilai-nilai religius masyarakat. Peran ini menekankan bahwa kepemimpinan ulama bukan sekedar struktural, melainkan juga karismatik, yang mampu menggerakkan kesadaran dan perilaku religius masyarakat (Madjid, 1992:8).

Kepemimpinan karismatik ulama yang terbentuk dari faktor-faktor yang membentuk kewibawaan dan kepercayaan masyarakat, seperti keluasan ilmu agama, akhlak mulia, keteladanan hidup sederhana, kemampuan komunikasi yang baik, serta komitmen dalam membimbing masyarakat (Kartono, 2010). Menurut Conger dan Kanungo (1998:88), kepemimpinan karismatik terbentuk melalui proses atribusi, di mana pengikut menilai pemimpin sebagai sosok luar biasa karena visi yang jelas, perilaku inovatif, serta kepekaan terhadap kondisi lingkungan. Pandangan ini sejalan dengan konsep klasik Max Weber, bahwa karisma merupakan kualitas luar biasa yang diyakini pengikutnya mampu membawa perubahan besar dan memberikan keberkahan dalam kehidupan sosial (Weber, 2009:358). Dengan demikian, kepemimpinan karismatik dipersepsikan mampu membawa perubahan positif dan mengarahkan pengikut melalui visi dan komitmen moral yang kuat.

Dalam konteks sosial keagamaan, karakter karismatik ulama tampak nyata melalui kedekatan mereka dengan kehidupan masyarakat dan kemampuan

membangun kepercayaan serta keteladanan. Kehadiran ulama yang karismatik menumbuhkan keyakinan spiritual dalam diri masyarakat, yaitu kesadaran dan kepercayaan mendalam bahwa segala usaha dan perbuatan berada di bawah pengawasan dan kehendak Allah SWT (Yuanita, 2021:39). Keyakinan ini terbentuk melalui interaksi langsung dengan ulama, pengamalan nilai-nilai moral yang ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin yang semakin intensif dengan partisipasi lintas generasi di Kampung Bojong, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

Fakta empiris ini menunjukkan bahwa karisma ulama tidak hanya membangun loyalitas dan penghormatan saja, tetapi juga menanamkan fondasi spiritual yang menjadi jembatan penghubung antara pengaruh karisma ulama dan terbentuknya nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat (Aminoto, 2022:103). Fondasi ini membantu masyarakat menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakpastian ekonomi pedesaan seperti fluktuasi harga hasil tani, sehingga kepercayaan dan keyakinan spiritual mereka tetap kokoh dan menjadi landasan perilaku religius sehari-hari.

Salah satu nilai spiritual yang menonjol adalah tawakal masyarakat, tawakal tidak hanya dipahami sebagai sikap pasrah, melainkan sebagai keseimbangan antara ikhtiar lahiriah dan penyerahan batiniah kepada Allah SWT. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulumuddin* menjelaskan bahwa tawakal merupakan maqam spiritual yang tinggi, di mana seorang hamba menyerahkan seluruh urusannya kepada Allah setelah berusaha maksimal, sehingga mencapai tahap ridha, qana'ah (kepuasan batin) serta menumbuhkan keyakinan, kesabaran, dan keikhlasan sebagai fondasi ketenangan jiwa (Al-Ghazali, 1963:383). Dalam praktik kehidupan sehari-hari, tawakal tampak sebagai sikap yang menggabungkan ikhtiar nyata dengan keyakinan mendalam kepada Allah, misalnya melalui pengajian rutin dan aktivitas keagamaan yang diikuti masyarakat desa.

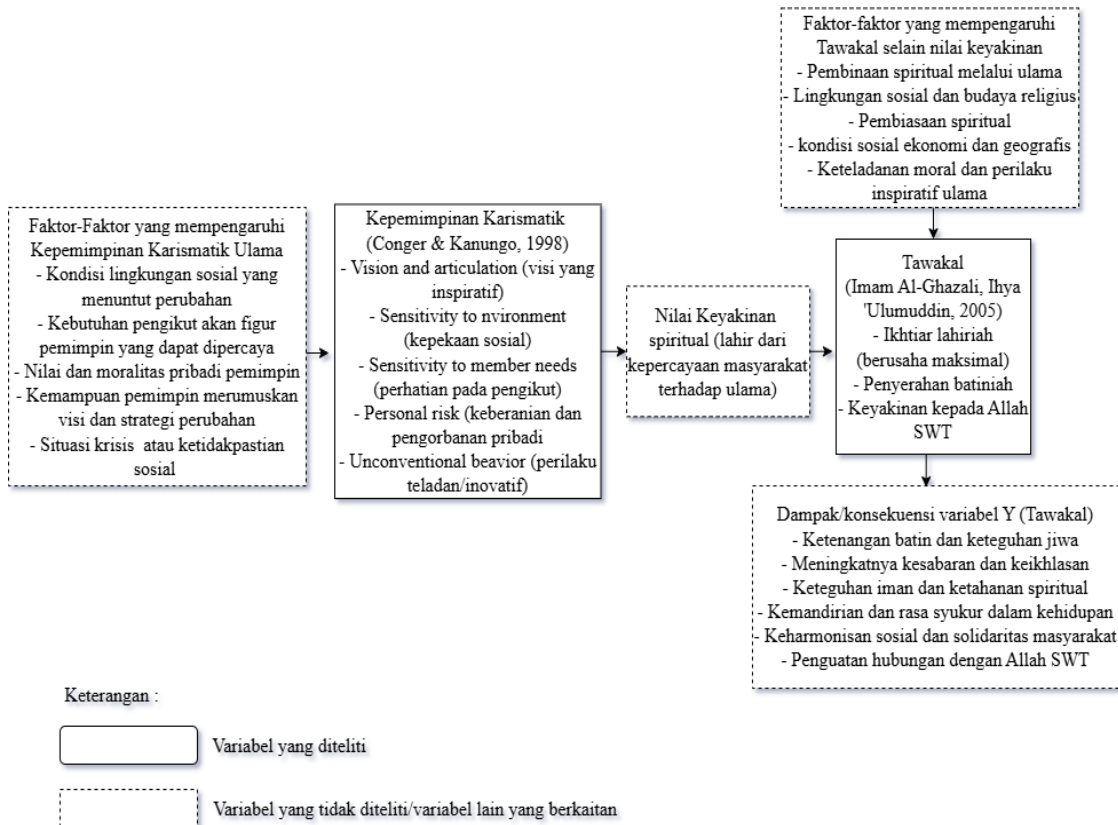
Nilai tawakal semakin diperkuat oleh firman Allah dalam Al-Qur'an Surat At-Talaq ayat 3: "*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya...*" (Nuonline, n.d.). Ayat ini menegaskan bahwa tawakal bukan hanya sikap spiritual yang tinggi, tetapi juga jaminan keberlangsungan hidup yang dijamin langsung oleh Allah SWT. Hal ini selaras dengan peran ulama sebagai penerjemah ajaran dalam kehidupan sehari-hari, yang melalui karisma dan keteladanan membimbing masyarakat untuk menumbuhkan sikap tawakal secara nyata dalam aktivitas rutin mereka.

Dengan demikian, kepemimpinan karismatik ulama (variabel X) berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembinaan spiritual, keteladanan, dan bimbingan keagamaan (Eka et al., 2022). Proses tersebut mendorong masyarakat untuk memahami serta mengamalkan ajaran tawakal kepada Allah SWT, sehingga terbentuk sikap tawakal (variabel Y) dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka berpikir ini mengintegrasikan teori kepemimpinan karismatik Conger dan Kanungo (1998) sebagai acuan utama dengan konsep tawakal menurut Al-Ghazali (1963) sebagai substansi nilai yang diteliti. Dengan demikian, kepemimpinan karismatik ulama berperan sebagai katalis pembentukan keyakinan spiritual, yang kemudian terinternalisasi menjadi nilai tawakal, menjadi fondasi kesabaran, keikhlasan, dan ketenangan batin dalam kehidupan sehari-hari, selaras dengan ajaran tasawuf Al-Ghazali dan teori kepemimpinan Conger dan Kanungo.

Untuk memperjelas alur kerangka berpikir penelitian ini, berikut disajikan bagan yang memperlihatkan hubungan logis antara teori kepemimpinan karismatik Conger & Kanungo sebagai dasar analisis, konsep tawakal menurut Imam Al-Ghazali sebagai substansi nilai yang diteliti, serta proses sebab-akibat yang menghubungkan kepemimpinan ulama dengan sikap tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut, sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan karismatik ulama terhadap sikap tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.
2. H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan antara kepemimpinan karismatik ulama terhadap sikap tawakal masyarakat di Kampung Bojong, Desa Mekarsari, Kecamatan Selaawi, Kabupaten Garut.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi yang digunakan sebagai landasan dalam penyusunan proposal skripsi, baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, maupun karya ilmiah lainnya yang relevan. Melalui kajian penelitian terdahulu, peneliti dapat memperkuat landasan teori, mengidentifikasi temuan yang telah ada, serta menemukan celah penelitian yang masih perlu dikaji (Moleong & Surjaman, 2014). Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Karismatik Ulama terhadap Sikap Tawakal Masyarakat di Kampung Bojong, Selaawi, Garut” memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai kepemimpinan spiritual dan religiusitas. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengaruh kepemimpinan karismatik ulama terhadap sikap tawakal masyarakat pedesaan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainal & Safinah (2021) berjudul “Otoritas Kepemimpinan Karismatik Tuan Guru dalam Membentuk Budaya Religius”. Penelitian ini mengkaji peran kepemimpinan karismatik TGH Syahri Ramadhan dalam membentuk budaya religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa Nahdlatul Wathan Lombok Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karisma pemimpin yang bersumber dari kewibawaan, kedalaman ilmu agama, kesalehan, dan karomah mampu memengaruhi perilaku serta ketaatan santri. Budaya religius juga dibangun melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dan pembiasaan aktivitas religius. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kajian mengenai kepemimpinan karismatik tokoh agama dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan pengikutnya. Adapun perbedaannya, penelitian Zainal dan Safinah berfokus pada pembentukan budaya religius di lingkungan pesantren dengan pendekatan kualitatif, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh kepemimpinan karismatik ulama terhadap sikap tawakal masyarakat desa menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khalishah Khalishah (2022) berjudul “Hubungan Tawakal dan Ikhtiar dalam Kehidupan Bermasyarakat Perspektif Hadis: Studi Takhrij dan Syarah Hadis”. Penelitian ini mengkaji konsep tawakal dan ikhtiar dalam perspektif hadis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawakal dan ikhtiar merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan seorang muslim, sehingga tawakal tidak dapat dimaknai sebagai sikap pasrah tanpa usaha. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai tawakal sebagai nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat. Adapun perbedaannya, penelitian Khalishah berfokus pada kajian hadis dengan pendekatan kualitatif kepustakaan, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh kepemimpinan karismatik ulama terhadap tingkat tawakal masyarakat.

Ketiga, Jarwo Aminoto (2022) dalam tesisnya berjudul “Gaya Kepemimpinan Kiai di Pesantren Daarul Ishlah” menyimpulkan bahwa karisma kiai memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kedisiplinan santri. Kepemimpinan karismatik ini tidak hanya ditopang oleh kewibawaan dan pengetahuan agama, tetapi juga oleh keteladanan moral dan kedekatan emosional dengan para santri. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti karisma ulama atau kiai sebagai faktor yang membentuk perilaku religius pengikutnya, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi dan subjek: penelitian Aminoto menitikberatkan pada santri di lingkungan pesantren, sementara penelitian ini berfokus pada masyarakat desa secara umum yang dibina oleh ulama dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Doni Ilyas dkk (2025) dalam artikelnya yang berjudul “Kepemimpinan Karismatik dan Pengaruh Sosial terhadap Perubahan dalam Konteks Organisasi” menyimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik memiliki peran penting dalam menciptakan

perubahan melalui pengaruh sosial. Pemimpin karismatik mampu membangun komitmen, keterlibatan, dan transformasi perilaku pengikut melalui visi yang jelas, inspirasi, serta hubungan emosional yang kuat. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengaruh sosial menjadi sarana utama bagi pemimpin karismatik dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku pengikutnya. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh kepemimpinan karismatik terhadap perubahan sikap dan perilaku individu. Perbedaannya terletak pada objek kajian, di mana penelitian Doni Ilyas dkk. berfokus pada perubahan dalam konteks organisasi, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh kepemimpinan karismatik ulama terhadap sikap tawakal masyarakat desa dalam kehidupan keagamaan sehari-hari.

Kelima, penelitian oleh Jaka (2024) Selain itu, Jaka Dwi Saputra (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tawakal dengan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Tresna Werdha Lampung” menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tawakal dengan kebermaknaan hidup pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat tawakal seseorang, maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang dirasakannya. Tawakal menjadi sumber ketenangan, kekuatan, dan penerimaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel tawakal sebagai fokus utama kajian religiusitas. Adapun perbedaannya, penelitian Jaka Dwi Saputra meneliti hubungan tawakal dengan kebermaknaan hidup pada lansia, sedangkan penelitian ini meneliti pengaruh kepemimpinan karismatik ulama terhadap sikap tawakal masyarakat desa.

Dengan demikian, berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti nilai tawakal dan kepemimpinan spiritual, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan atau organisasi formal. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian empiris dengan menelaah pengaruh kepemimpinan

karismatik ulama terhadap tawakal masyarakat di pedesaan, sebagai bentuk integrasi antara kepemimpinan spiritual dan pembentukan religiusitas sosial.

